

**Studi Deskriptif Mengenai *Hardiness* pada Siswa Atlet
(Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Jawa Barat)**
Descriptive Study Of *Hardiness* On Athlete Students At Sports Education And Training
Center Student (PPLP) Jawa Barat

¹Rifa Adhia Rakhmawati, ²Umar Yusuf Supriatna, ³Miki Amrilya Wardati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: [1radhiarakhmawati@gmail.com](mailto:radhia_rakhmawati@gmail.com), [2kr_umar@yahoo.co.id](mailto:kr_umar@yahoo.co.id), [3amrilya@gmail.com](mailto:amrilya@gmail.com)

Abstract. Athlete students have requirements that must be fulfilled as their roles as students also athletes such as academic achievement, sports performance and discipline in PPLP dormitory. Furthermore, the degradation system is applied to athlete students who are undisciplined or break the rules and do not show good achievements in sports and / or good academic performance. The demands of coaches, and teachers in schools are also stressors for athletes student. Athlete students must have endurance to be able to manage and meet all three pillars well and get through all the activities and demands in their life. Personality characteristics that must be possessed by athlete students are hardiness. This study aims to obtain data on the description of hardiness on athlete students PPLP Jawa Barat. The method used in this research is descriptive research with as many as 52 subjects in 9 sports. Data collection using a hardiness measurement tool made by researchers derived from Kobasa Theory, 65 items declared valid with a reliability of 0.939. The theory used in this study is the theory of hardiness from Suzanne C. Kobasa, three sources of formation, namely commitment, control and challenge. The results obtained from 52 research subjects, there are 49 people (94.2%) have high hardiness in the three forming sources namely commitment, control and challenge. This explain that PPLP Jawa Barat athlete students have characteristics that function as individual resources to fight any pressure in their lives.

Keywords: *Hardiness, Sports, Student, Athlete*

Abstrak. Siswa atlet memiliki tuntutan yang harus dipenuhinya yaitu perannya sebagai siswa dan atlet. Tuntutan sebagai siswa atlet yang harus dipenuhi yaitu prestasi akademik, prestasi olahraga dan kedisiplinan di asrama PPLP. Selain tuntutan tersebut, adanya sistem degradasi yang diberlakukan bagi atlet yang tidak disiplin, melanggar peraturan serta tidak menunjukkan prestasi baik dibidang olahraga dan/atau prestasi akademik yang baik. Tuntutan dari pelatih, dan guru disekolah juga menjadi *stressor* bagi siswa atlet. Siswa atlet harus memiliki daya tahan agar mampu menjalankan dan memenuhi ketiga pilar tersebut dengan baik dan melewati segala aktivitas dan tuntutan dalam hidupnya. Karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh siswa atlet yaitu *hardiness*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran *hardiness* pada siswa atlet PPLP Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek sebanyak 52 orang dalam 9 cabang olahraga. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *hardiness* yang dibuat sendiri oleh peneliti turunan dari Teori Kobasa, 65 item dinyatakan valid dengan reliabilitas 0.939. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *hardiness* dari Suzanne C. Kobasa terdapat tiga sumber pembentuk yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*. Hasil penelitian diperoleh dari 52 subjek penelitian, terdapat sebanyak 49 orang (94,2%) memiliki *hardiness* tinggi pada ketiga sumber pembentuk yakni *commitment*, *control* dan *challenge*. Hal ini menunjukkan siswa atlet PPLP Jawa Barat memiliki karakteristik yang berfungsi sebagai sumber daya individu untuk melawan setiap tekanan dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *Hardiness, Olahraga, Siswa, Atlet*

A. Pendahuluan

Salah satu tempat pembinaan dan pengembangan olahragawan adalah PPLP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional yang digunakan untuk mencari dan

membina bakat olahraga pada usia sekolah. Salah satu cabang PPLP yaitu PPLP Jawa Barat yang sudah berdiri sejak tahun 1992. Atlet-atlet muda yang bergabung dalam PPLP ini dibina sesuai dengan cabang olahraganya. Keunggulan yang dimiliki oleh Pusat

Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP) Jawa Barat ini yaitu memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang setara dengan standar internasional. Di samping itu, baru-baru ini PPLP Jawa Barat 2 (dua) kali secara berturut-turut berhasil meraih Juara Umum Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) pada tahun 2015 dan 2017.

Ciri khas yang paling menonjol dalam PPLP ini yaitu mengkombinasikan antara sistem pembelajaran dan sistem pelatihan untuk olahragawan. PPLP berfungsi untuk melaksanakan peningkatan dan pembinaan prestasi olahraga pelajar berprestasi dibidang olahraga serta bidang akademik. Program PPLP ini selain penyelenggaraan, dilakukan juga evaluasi dengan sistem promosi dan degradasi. Terdapat 3 pilar yang harus dipenuhi oleh siswa atlet sebagai seorang atlet diantaranya yaitu prestasi olahraga, prestasi akademik dan kedisiplinan di asrama. Adanya sistem degradasi menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan tekanan pada siswa atlet, tuntutan dari pelatih juga dapat menjadi sumber tekanan, tuntutan guru di sekolah juga menjadi stressor bagi atlet.

Tuntutan-tuntutan yang ada dipersepsikan bahwa tuntutan tersebut dapat mereka lewati dengan baik dan berusaha mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, mereka juga menganggap tuntutan tersebut sebagai sesuatu yang dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam meraih prestasi baik akademik maupun olahraga. Mereka berusaha agar berhasil memenuhi tuntutan yang dihadapinya dengan mengingat tujuan awal mereka masuk PPLP, target apa yang ingin dicapai, jika tidak latihan atau belajar mereka akan ketinggalan dan prestasinya akan menurun.

Siswa atlet mampu untuk

mengontrol perubahan yang mereka alami dan tidak menjadikan mereka menghindar dari tuntutan yang ada. Para siswa atlet percaya bahwa perubahan tersebut dapat menjadikan diri mereka lebih baik, lebih disiplin, lebih mandiri, menambah wawasan dalam dunia atlet, dan dapat meningkatkan prestasi mereka, bukan hanya prestasi olahraga saja tetapi prestasi akademik juga. Adanya senioritas yang cukup berpengaruh pada psikologis mereka ketika latihan ataupun pertandingan. Mereka memandang senioritas sebagai suatu hal yang dapat melatih mental mereka.

Para siswa atlet juga menganggap tuntutan sebagai tantangan dalam hidupnya, mereka menjadikan tuntutan sebagai peluang untuk mengembangkan diri dan suatu hal yang wajar sebagai sesuatu hal yang harus dihadapi, karena mereka sedang memperjuangkan target yang harus mereka capai sebagai siswa dan atlet PPLP. Mereka merasa lebih tertantang untuk menghadapi pertandingan, berusaha sebaik mungkin dan bersungguh-sungguh dalam latihan. Penelitian yang dilakukan oleh Parkes (dalam Srutton, Lumpkin dan Pelton, 1995), menunjukkan bahwa kepribadian mempengaruhi persepsi individu dalam melihat suatu masalah. Karakteristik kepribadian yang dapat mengurangi dampak stres dari masalah adalah kepribadian yang memiliki kemampuan menghadapi sumber stres, dan mampu melakukan kontrol terhadap situasi yang menimbulkan stres tersebut.

Kepribadian yang paling tepat dalam menggambarkan kriteria tersebut adalah kepribadian *hardiness*. Melawan dan menghadapi segala hal yang ada dalam kehidupan bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, individu membutuhkan kepribadian yang tangguh. Berdasarkan berbagai perilaku

tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang mengindikasikan karakteristik *hardiness* yang terdiri dari *commitment*, *control*, *challenge* pada siswa atlet PPLP Jawa Barat. Ketiga sumber tersebut diperlukan dalam proses pembentukan *hardiness*.

B. Landasan Teori

Hardiness

Hardiness menurut Kobasa (1979) sebagai gaya kepribadian atau pola yang terkait dengan kesehatan yang baik dan kinerja di bawah tekanan. Menurut Kobasa (1979) *hardiness* adalah konstelasi dari karakteristik yang berfungsi sebagai sumber daya individu untuk melawan setiap tekanan dalam kehidupan. *Hardiness* menurut Kobasa et al (dalam Stone, 2004: 58) merujuk pada sumber resistensi terhadap efek negatif dari peristiwa hidup yang menekan.

Commitment merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan yaitu keyakinan bahwa individu bermakna dan memiliki tujuan. *Commitment* merupakan kemampuan untuk dapat terlibat secara mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut. Individu yang memiliki komitmen mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. *Control* adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Kontrol sebagai kecenderungan untuk percaya dan berbuat seolah-olah individu bisa mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut Kobasa (1979) *challenge* merupakan kecenderungan untuk

memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang mengasyikkan. Tantangan sebagai keyakinan individu untuk melakukan hal yang berbeda, sebagai cara hidup normal dan kesempatan untuk perkembangan pribadi daripada ancaman (Kobasa, 1982).

Siswa Atlet

Siswa atlet merupakan sebutan bagi seorang individu yang berstatus sebagai pelajar secara penuh dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dengan ikut serta dalam pertandingan olahraga (Wicaksono, 2009; Grillo, 2011). Istilah yang umumnya digunakan di Amerika Serikat, hal ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan langsung dari siswa yang belajar dalam pendidikan formal dan olahraga sebagai atlet sepenuhnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai gambaran *hardiness*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum *Hardiness* Pada Siswa Atlet PPLP Jawa Barat

<i>Hardiness</i>	Jumlah	%
Tinggi	49	94,2%
Rendah	3	5,8%
Total	52	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 49 siswa atlet atau sebesar 94,2% memiliki *hardiness* tinggi, sedangkan 3 siswa atlet atau sebesar 5,8% memiliki *hardiness* rendah. Subjek yang memiliki

hardiness tinggi ialah subjek yang memiliki skor tinggi pada ketiga sumber pembentuk yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Sedangkan 3 orang (5,8%) yang memiliki *hardiness* rendah. Subjek yang termasuk kedalam *hardiness* rendah ialah subjek yang memiliki skor rendah pada salah satu atau seluruh sumber pembentuknya yakni *commitment*, *control* dan *challenge*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sumber Pembentuk *Hardiness* Pada Siswa Atlet PPLP Jawa Barat

Sumber Pembentuk	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Komitmen	50	96,2%	2	3,8%
Kontrol	51	98,08%	1	1,92%
Tantangan	50	96,2%	2	3,8%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data mengenai sumber-sumber pembentuk *hardiness* yang terdiri dari komitmen, kontrol dan tantangan. Terdapat satu sumber pembentuk yang berkategori tinggi dibandingkan dengan dua sumber pembentuk lainnya, yaitu kontrol. Sedangkan kedua sumber pembentuk lainnya berkategori tinggi dengan jumlah persentase yang sama.

Siswa atlet yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi menunjukkan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan latihan meskipun sedang ada masalah atau adanya tuntutan-tuntutan yang harus mereka penuhi. Kontrol atas setiap kejadian yang akan terjadi dan memandang perubahan dalam hidupnya sebagai hal yang wajar dan berguna bagi perkembangan dirinya. Hal ini terlihat dari siswa atlet yang percaya bahwa kesulitan di sekolah dan PPLP yang dihadapinya dapat dilewati dengan berusaha memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya dan juga orang lain. Banyak tuntutan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa atlet, namun hal ini

dianggap sebagai hal yang positif karena siswa atlet merasa dengan kesulitan yang ada, mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Siswa atlet yang memiliki *hardiness* tinggi mengatakan dengan usaha yang sungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil yang maksimal. Tuntutan dan tekanan yang datang kedalam kehidupannya tidak lantas membuat mereka menyerah dan sedih. Siswa atlet berpikiran positif dan percaya bahwa kesulitan yang dihadapinya dapat dilewati dengan berusaha memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya dan juga orang lain.

Siswa atlet yang memiliki *hardiness* rendah memiliki ketidakyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan situasi. Siswa atlet berpandangan bahwa kemampuannya rendah. Siswa atlet hanya datang ke sekolah untuk belajar dan latihan wajib saja, tidak ada keinginan untuk terlibat atau memperbaiki kemampuan baik dalam hal akademik maupun olahraga. Perasaan tidak mampu menyamai atau setara dengan teman-teman atlet dan non-atlet membuat mereka merasa rendah diri. Siswa atlet juga menganggap bahwa tuntutan, tekanan dan segala kesulitan hanya akan menghambat perkembangan dirinya saja. Anggapan tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, tidak adanya keinginan untuk maju, pesimis dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan yang datang sehingga menyebabkan kegagalan.

Siswa atlet yang memiliki *hardiness* rendah dengan sumber *commitment* yang rendah menunjukkan kurangnya keterlibatan diri dalam kehidupannya, ada keinginan yang tinggi untuk meraih prestasi akademik dan olahraga tetapi tidak ingin menghabiskan waktu dan belajar

dengan orang disekitarnya. Siswa atlet cenderung menghindari dari kegiatan yang membebani dirinya seperti kegiatan di sekolah, tugas sekolah yang menumpuk dan latihan. Siswa atlet terus berusaha memperbaiki kemampuan yang ada pada dirinya, adanya usaha yang sungguh-sungguh bagi perkembangan dirinya, namun relasi yang dimilikinya dengan orang lain kurang baik karena kurangnya kepedulian dengan orang-orang di sekitar. Siswa atlet memiliki keinginan untuk meraih prestasi akademik dan olahraga yang baik, namun terkadang merasa lelah dan menyerah menjalani perannya sebagai siswa atlet, karena kurangnya komitmen dalam diri.

Siswa atlet yang memiliki *hardiness* rendah dengan sumber *challenge* yang rendah menunjukkan siswa atlet melibatkan dirinya dalam kegiatan di sekolah dan PPLP. Adanya keinginan yang tinggi untuk meraih prestasi akademik dan prestasi olahraga dalam kehidupannya, tetapi tidak berani mencoba kesempatan lain atau baru yang dapat meningkatkan perkembangan dirinya. Jika siswa atlet mengalami kesulitan akan mudah merasa rapuh dan putus asa, karena kurangnya keinginan belajar dari pengalaman sebelumnya. Selain itu juga siswa atlet kurang mampu mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Siswa atlet menganggap bahwa perannya sebagai siswa atlet menjadi beban, merasa tertekan pada tuntutan dan tekanan yang ada dalam kehidupannya serta memandang tantangan sebagai ancaman dan lebih baik menghindarinya. Siswa atlet terlibat dalam berbagai kegiatan dan orang-orang dalam hidupnya, memiliki tujuan, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab pada tuntutan yang ada sebagai siswa atlet, yakin dan percaya dalam menghadapi tuntutan. Namun, kurang

dapat mengantisipasi perubahan dalam kehidupannya yang dapat dijadikan sebagai perkembangan dirinya.

Siswa atlet yang memiliki *hardiness* rendah pada ketiga sumber pembentuknya memiliki ketidakyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan kehidupannya. Individu menganggap bahwa kemampuan yang dimilikinya rendah dan merasa tidak berdaya, kondisinya diatur oleh nasib. Individu kesulitan melewati keadaan yang sulit, cenderung menghindari dari segala aktivitas dalam kehidupannya. Setiap kali ada masalah siswa atlet cenderung akan menghindari, bukan menghadapinya atau mencoba untuk mencari penyelesaian dari masalah yang ada berdasarkan pengalaman yang dimiliki atau diperoleh dari orang lain. Individu kurang dapat mengontrol dan mempengaruhi kejadian yang datang dalam hidupnya. Siswa atlet tidak mampu mengendalikan situasi di lingkungannya seperti di sekolah, cemoohan dari teman-temannya yang bukan atlet atau tuntutan dari guru mempengaruhi dirinya. Individu memandang perubahan yang terjadi dalam hidupnya menimbulkan masalah dan sebagai sebuah ancaman. Penilaian individu akan kondisi tersebut menyebabkan kurangnya menghargai diri sendiri, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit sehingga mengakibatkan kegagalan. Individu merasa tidak nyaman dan tertekan dengan *stressor* yang ada, menyebabkan individu sulit untuk memutuskan hal apa yang sebaiknya dilakukan. Segala kesulitan yang datang dianggap memiliki dampak buruk, sehingga dapat menghambat perkembangan dirinya. Hal inilah salah satu penyebab individu tidak dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Subjek yang memiliki *hardiness* yang tinggi sebanyak 49 orang dengan presentasi sebesar 94,2% dan 3 orang (5,8%) dengan *hardiness* rendah. Artinya bahwa siswa atlet PPLP Jawa Barat memiliki karakteristik yang berfungsi sebagai sumber daya individu untuk melawan setiap tekanan dalam kehidupannya sebagai siswa atlet yang terlihat dari ketiga sumber pembentuk menurut Kobasa yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*.
2. Sebanyak 49 siswa atlet yang memiliki *hardiness* tinggi memiliki kategori tinggi pada setiap sumber pembentuk *hardiness*. Sedangkan 3 siswa atlet memiliki *hardiness* yang rendah pada salah satu atau ketiga sumber pembentuk *hardiness*.

E. Saran

Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk menggali *hardiness* lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti lain pun disarankan untuk lebih mempertimbangkan faktor atau variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi *hardiness*. Selain itu, diharapkan juga untuk menambah dasar teori yang lebih lengkap.

Saran Praktis

1. Pihak pengurus atau Pelatih PPLP
Berdasarkan hasil penelitian

diketahui sumber pembentuk *hardiness* yaitu kontrol memberikan sumbangan yang paling besar terhadap *hardiness*, sehingga peneliti menyarankan untuk meningkatkan perlakuan positif seperti memberikan penghargaan kepada siswa atlet yang berkontribusi secara aktif dalam PPLP Jawa Barat, sehingga dapat memacu siswa atlet lain yang belum dapat mencapai tingkat tersebut.

Untuk meningkatkan *commitment* yang rendah, disarankan agar membuat kegiatan latihan yang variatif sehingga siswa atlet tidak mudah merasa bosan dan adanya keinginan lebih untuk terlibat ketika latihan.

Untuk meningkatkan *control* yang rendah, disarankan agar siswa atlet melakukan konseling sehingga siswa atlet dapat menceritakan keluhannya dan berbagi pengalaman yang dapat meningkatkan juga mengoptimalkan kemampuannya.

Untuk meningkatkan *challenge* yang rendah, disarankan agar pihak PPLP melakukan evaluasi pada tiap atlet setelah selesai latihan atau pertandingan, sehingga akan terlihat progres pada setiap siswa atlet.

2. Siswa Atlet

Bagi siswa atlet yang masih memiliki tingkat *hardiness* yang rendah dapat melakukan *sharing* dengan sesama siswa atlet jika mengalami kesulitan, sehingga mendapat informasi baru dan tidak menghadapi kesulitannya sendirian.

Daftar Pustaka

- Grillo, K. L. 2011. Academic And Athlete Motivation: Predictors Of Academic Performance Of College Student-Athletes At A Division III University.
- Kobasa, S. C. 1979. Stressful Life Events, Personalitu And Health : An Inquiry Into Hardiness. Journal of a Personality and

- Social Psychology
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. 1982. Hardiness and health: A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168–177.
- Maddi, S. R. 2013. Hardiness: Turning Stressful Circumstance into Resilient Growth Spring'er Briefs in Psychology
- Maddi, S.R. & Kobasa, S. C. 2005. The Story of Hardiness: Twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 54(3), 173
- Maharani, Nadya Nur. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Leukimia Limfoblastik Akut Di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Mardiyah, Savvanah. 2017. Studi Deskriptif Mengenai Hardiness Pada Atlet Tuna Daksa Akibat Polio Di NPCI Kota Bandung
- Parkes, Katherine R. 1990. Coping, Negative Affectivity, and Work Environment: Additive and Interactive Predictors of Mental Health. “ *Journal of Personality and Social Psychology* 75 (4): 399-409
- Putri. PPLP, Jalur untuk Atlet Muda Kembangkan Potensinya. 2018. Ayo Bandung. <https://www.ayobandung.com/read/2018/07/27/35965/pplp-jalur-untuk-atlet-muda-kembangkan-potensinya>, (diakses pada 15 Desember 2018, pukul 20.30)
- Strutton, D; Lumpkin, J R; Pelton, L E. 1995. Personality characteristics and salespeople's choice of coping strategies. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 23 (2). 132-140
- Tim Penyusun. 2014. Data dan Informasi PPLP 2014 Prestasi dan Cabang Olahraga Unggulan. Jakarta : Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Wicaksono, D. 2009. Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Sebagai Akibat Dari Latihan Bola Voli Terhadap Prestasi Belajar Atlet Di Sekolah.
- Yongky. 25 Atlet Hasil Binaan Ikut Asian Games 2018. 2018. *Tribun Jabar*.
<http://jabar.tribunnews.com/2018/09/02/25-atlet-hasil-binaan-ikut-asian-games-2018-pengurus-pplp-jabar-titipkan-pesan-ini>, (diakses pada 15 Desember 2018, pukul 20.23)